

Pelaksanaan Pendampingan Menggunakan Metode Diskusi Kelompok Dalam
Penyusunan RPP Kurikulum 2013 Melalui MGMP Sekolah Binaan

Amiruddin*

Amiruddin, S. Pd adalah Pengawas Sekolah Disdikbud
Kota Banda Aceh
E,Mail: amirvathan@gmail.com

Abstrak

Judul Penelitian Pelaksanaan Pendampingan Menggunakan Metode Diskusi Kelompok dalam Penyusunan RPP Kurikulum 2013 melalui MGMP Sekolah Binaan Semester Gasal Tahun 2017/2018 di Kota Banda Aceh". Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai kinerja guru dalam menyusun RPP Kurikulum 2013 di sekolah-sekolah SMP binaan penulis di Kota Banda Aceh. Penelitian dilakukan dengan dua siklus dan masing-masing siklus terdiri atas empat tahapan, yakni: perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Subjek penelitian adalah 5 orang guru pada 3 sekolah binaan akademik di Kota Banda Aceh. Hasil penelitian didapatkan bahwa kinerja guru dalam menyusun RPP Kurikulum 2013 melalui pendampingan pengawas dengan menggunakan metode diskusi kelompok termasuk dalam kategori sangat baik dan tuntas. Hal ini dapat dilihat dari hasil perkembangan perolehan skor rata-rata pada siklus I dan siklus II kemampuan guru secara kuantitatif mengalami peningkatan yang sangat signifikan dari katagori Cukup (C) menjadi Sangat Baik (A) setelah melalui pendampingan. Hal ini berarti bahwa kinerja guru dalam menyusun RPP Kurikulum 2013 dapat ditingkatkan melalui pendampingan pengawas dengan menggunakan metode diskusi kelompok. Artinya, kinerja yang ditunjukkan oleh para Guru di 5 Sekolah SMP binaan penulis sangat baik.

Kata kunci: metode diskusi kelompok, RPP kurikulum 2013, MGMP

PENDAHULUAN

Keberhasilan pelaksanaan pendidikan di sekolah pada dasarnya ditentukan oleh tiga unsur yang paling bersinergi, yaitu guru, kepala sekolah, dan pengawas pendidikan. Namun juga menjadi faktor kunci dalam penyelenggaraan pendidikan adalah peran guru sebagai desainer utama dalam proses pembelajaran. Guru sebagai pendidik dan pengajar di sekolah merupakan jabatan fungsional. ia menyanggah tugas mencerdaskan anak bangsa di sekolah pada kegiatan akademik yang disebut pembelajaran. Guru merupakan komponen terpenting dalam peristiwa pembelajaran peserta didik. Kecakapan guru dalam memperkaya kurikulum ke dalam pembelajaran akan melahirkan proses belajar mudah diserap peserta didik ketika belajar.

Guru dalam menjalankan tugas sehari-hari tidak selamanya sukses dalam pelaksanaan proses pembelajaran, meskipun telah dinyatakan profesional, karena telah memiliki ijazah atau sertifikat untuk melaksanakan tugas, baik yang diperoleh pada

Amiruddin, Pelaksanaan Pendampingan Menggunakan Metode.....

saat pendidikan prajabatan maupun pada waktu pelatihan ataupun karena telah lulus uji sertifikasi.

Berbagai kendala dan tantangan semakin kompleks dalam pendidikan seiring daya kritis, tuntutan dan harapan masyarakat terhadap akses, mutu, dan relevansi pendidikan yang semakin besar daya persaingan dan kompetensi. Hal ini tentu tidak dapat dihadapi oleh guru itu sendiri, tetapi harus membutuhkan pengawas dan kepala sekolah sebagai mitra guru di sekolah untuk membantu guru dalam menguraikan dan menyelesaikan berbagai persoalan, khususnya berkaitan dengan aspek tugas guru di sekolah.

Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 74 tahun 2008, Pengawas sekolah adalah guru pegawai negeri sipil yang diangkat dalam jabatan pengawas sekolah. Kewajiban dan tugas pokoknya adalah melaksanakan kegiatan kepengawasan di sekolah binaannya, baik bagi kepengawasan manajerial maupun kepengawasan akademik. Tugas pengawas manajerial adalah melaksanakan supervisi proses pelaksanaan manajemen kepala sekolah dan tugas pengawas akademik melaksanakan supervisi guru, baik guru kelas maupun guru mata pelajaran.

Pengawas sekolah berfungsi sebagai supervisor baik supervisor akademik maupun supervisor manajerial. Supervisor akademik adalah pengawas sekolah yang berkewajiban untuk membantu kemampuan profesional guru agar dapat meningkatkan mutu proses pembelajaran. Sedangkan supervisor manajerial adalah pengawas sekolah yang berkewajiban membantu kepala sekolah agar tercapai sekolah yang efektif.

Pendampingan dan pembinaan merupakan tugas pokok pengawas sekolah. Menurut Mulyasa (2013:3) bahwa: “Supervisi adalah segala usaha pejabat sekolah dalam memimpin guru-guru dan tenaga kependidikan lainnya, untuk memperbaiki pengajaran, termasuk menstimulasi, menyeleksi pertumbuhan dan perkembangan jabatan guru-guru, menyeleksi dan merevisi tujuan-tujuan pendidikan, bahan pengajaran dan metode-metode mengajar serta evaluasi pengajar”.

Pengawas di sekolah menekankan pada pekerjaan yang harus dijalankan dengan benar oleh semua unsur pelaksanaannya termasuk guru dan kepala sekolah. Pengawas cenderung memaksa dan tidak memberi pilihan alternatif kebebasan memilih, kecuali melaksanakan apa yang diperintahkan, sehingga guru menimbulkan stres dan rasa takut, serta dapat mengurangi kebebasan dan rasa kepuasan.

Pengawas berfungsi sebagai pembina untuk peningkatan kualitas pendidikan, dengan demikian segala aktivitas sekolah yang berkaitan dengan upaya memperbaiki dan meningkatkan kualitas pendidikan menjadi bagian bidang garapan pengawas. Pengawas sebagai supervisor adalah orang yang melakukan kegiatan supervisi. Ia mungkin seorang pengawas umum pendidikan, atau kepala sekolah yang karena

peranannya sebagai pemimpin mempunyai tanggung jawab tentang mutu program pengajaran di sekolahnya.

Supervisi pendidikan dilaksanakan atas dasar hubungan kerjasama, partisipasi dan kalaborasi bukan berdasarkan atas paksaan dan kepatuhan, namun adanya kesadaran dan rasa memiliki bahwa semua aktivitas yang dilakukan merupakan suatu tanggung jawab. Melaksanakan kegiatan supervisi, pengawas merancang program supervisi bercermin pada kegiatan sejenis yang sudah biasa dilakukan, dan berusaha mengamati, memantau dan menganalisa serta menghubungkan perencanaan dan pelaksanaan dan fakta-fakta kenyataan di lapangan yang mengacu pada Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 16/2009 Tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya. Sehingga hasilnya dapat diperkirakan mampu diterima oleh dua belah pihak antara supervisor dan yang disupervisi, serta tidak terlalu menyimpang dari aturan yang berlaku.

Kondisi ideal pengawas sekolah dapat menjadi inspirator bagi guru dan kepala sekolah untuk mengatasi berbagai masalah yang berkaitan dengan tugas belajar mengajar. Bagi kepala sekolah, kehadiran pengawas di sekolah menjadi mitra sejati untuk meningkatkan kualitas manajerial dan akademik. Peran pengawas di sekolah untuk membekali guru dan kepala sekolah dengan pengetahuan, ketrampilan, dan komitmen terhadap tugas pengelolaan sekolah. Fungsi pengawas sekolah adalah membekali guru dan kepala sekolah dengan kemampuan merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi kegiatan pendidikan dan pengajaran di sekolah.

Kegunaan supervisi adalah untuk meningkatkan profesional guru dalam meningkatkan proses hasil belajar melalui pemberian bantuan yang terutama bercorak layanan profesional kepada guru. Jika proses belajar meningkat, maka hasil belajar diharapkan juga meningkat. Dalam melaksanakan supervisi, tugas supervisor perlu adanya kerja sama antara pengawas dengan kepala sekolah dalam kegiatan pembinaan dan bimbingan kepada guru, supaya tidak terjadi perbedaan dengan tujuan yang telah ditetapkan, sehingga guru dalam pelaksanaannya tidak mengalami kesulitan atau keragu-raguan.

Perilaku supervisi pendidikan secara langsung berhubungan dan berpengaruh terhadap perilaku guru. Ini berarti melalui supervisi pendidikan, supervisor mempengaruhi perilaku mengajar guru, sehingga perilakunya semakin baik dalam mengelola belajar oleh guru. Dengan demikian bahwa pelaksanaan supervisi dapat meningkatkan proses pembelajaran guru, sehingga perilaku mengajar guru yang baik akan mempengaruhi perilaku belajar peserta didik. Dengan demikian bahwa pelaksanaan supervisi dapat meningkatkan proses pembelajaran, jika hal ini dilakukan sesuai dengan prinsip-prinsip supervisi yang berlaku. Oleh karena itu, pengawas sekolah sebagai supervisor dituntut harus berkompeten sebagai orang yang memberikan bimbingan kepada guru-guru dalam meningkatkan proses pembelajaran.

Amiruddin, Pelaksanaan Pendampingan Menggunakan Metode.....

Usaha-usaha untuk mempersiapkan guru menjadi profesional telah banyak dilakukan. Kenyataan menunjukkan bahwa tidak semua guru memiliki kinerja yang baik dalam melaksanakan tugasnya. Hal itu ditunjukkan dengan kenyataan bahwa guru sering mengeluhkan kurikulum yang sarat dengan beban, guru sering mengeluh kurikulum yang berubah-ubah, seringkali siswa mengeluh dengan cara mengajar guru yang kurang menarik, dan masih belum dapat dijaminnya kualitas pendidikan sebagaimana mestinya.

Berdasarkan kenyataan begitu berat dan kompleknya tugas yang diemban guru secara terus menerus, sehingga perlu diadakan supervisi atau pembinaan terhadap guru secara terus menerus untuk meningkat profesionalnya. Profesional guru perlu ditingkatkan agar usaha membimbing siswa untuk belajar dapat berkembang. Proses pengembangan profesionalisme guru terbentuk dan terjadi dalam kegiatan belajar mengajar di tempat mereka bekerja.

Guru senantiasa membutuhkan bimbingan dari pengawas sekolah terutama bimbingan akademik. Kepada guru diberikan pembimbingan supervisi pembelajaran atau pengawasan akademik yang berupa: (1) merencanakan pembelajaran; (2) melaksanakan pembelajaran; (3) menilai hasil pembelajaran; (4) membimbing dan melatih peserta didik, dan (5) melaksanakan tugas tambahan yang melekat pada pelaksanaan kegiatan pokok sesuai dengan beban kerja guru (PP nomor 74 tahun 2008). Pengawas sekolah senantiasa melaksanakan pembinaan/bimbingan terhadap guru mata pelajaran secara terjadwal di Kota Banda Aceh. Setiap saat pengawas sekolah melakukan supervisi akademik kepada guru dan terjadi proses pembinaan/bimbingan terhadap guru. Proses ini terjadi berulang kali dan terus menerus selama ada interaktif antara pengawas sekolah dengan guru. Hal inilah patut dikaji untuk memperoleh informasi tentang proses pelaksanaan supervisi akademik guru di sekolah di Kota Banda Aceh.

Pada pelaksanaan kurikulum 2013 menuntut kemampuan baru pada guru untuk dapat mengelola proses pembelajaran secara efektif dan efisien. Tingkat produktivitas sekolah dalam memberikan pelayanan-pelayanan secara efisien kepada pengguna (peserta didik, masyarakat) akan sangat tergantung pada kualitas guru yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran dan keefektifan mereka dalam melaksanakan tanggung jawab individual dan kelompok. Kualitas pendidikan sangat ditentukan oleh kemampuan sekolah dalam mengelola proses pembelajaran, dan lebih khusus lagi adalah proses pembelajaran yang terjadi di kelas, guru mempunyai andil dalam menentukan kualitas pendidikan dan konsekuensinya adalah guru harus mempersiapkan segala sesuatu agar proses pembelajaran di kelas berjalan dengan efektif. Kurikulum 2013 merupakan sebuah pembelajaran yang menekankan pada aspek afektif atau perubahan perilaku dan kompetensi yang ingin dicapai adalah kompetensi yang berimbang antara sikap, keterampilan, dan pengetahuan, disamping

cara pembelajarannya yang holistik dan menyenangkan. Menurut UU No. 20 Tahun 2003 kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

Strategi pembelajaran sangat diperlukan dalam menunjang terwujudnya seluruh kompetensi yang dimuat dalam Kurikulum 2013. Oleh karena itu kurikulum memuat apa yang seharusnya diajarkan kepada peserta didik, sedangkan pembelajaran merupakan cara bagaimana, apa yang diajarkan bisa dikuasai oleh peserta didik. Konsep-konsep inilah yang dikemas dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang wajib dikembangkan oleh guru baik secara individual maupun kelompok yang mengacu pada Silabus. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan seperangkat rencana yang menjadi pedoman guru dalam melaksanakan tahapan pembelajaran. Namun kenyataan banyak guru beranggapan bahwa menyusun RPP tidak penting. Bagi mereka, yang terpenting adalah masuk di kelas dan siswa mendapat pelajaran. Pemikiran demikian ini perlu menjadi perhatian para kepala sekolah dan pengawas sekolah.

Pengertian Pendampingan

Pendampingan adalah pemberian suatu bantuan kepada individu secara berkelanjutan dan sistematis yang dilakukan oleh seorang yang telah mempunyai keahlian atau telah mendapat latihan khusus, untuk itu dimaksudkan agar individu dapat memahami dirinya, lingkungannya, serta dapat mengarahkan diri dan menyesuaikan diri dengan **lingkungan** untuk dapat mengembangkan potensi dirinya secara optimal untuk kesejahteraan dirinya dan kesejahteraan masyarakat. Atau dengan kata lain pendampingan adalah pemberian suatu bantuan yang diberikan seorang ahli kepada seseorang atau individu secara berkelanjutan berlangsung secara terus menerus untuk dapat mengembangkan potensi dirinya secara optimal dan mendapat kemajuan dalam bekerja. Menurut BPKB Jawa Timur (2001;5) berpendapat sebagai berikut: Pendampingan merupakan suatu aktivitas yang dilakukan dan dapat bermakna pembinaan, pengajaran, pengarahan dalam kelompok yang lebih berkonotasi pada menguasai, mengendalikan, dan mengontrol. Kata pendampingan lebih bermakna pada kebersamaan, kesejajaran, samping menyamping, dan karenanya kedudukan antara keduanya (pendamping dan yang didampingi) sederajat, sehingga tidak ada dikotomi antara atasan dan bawahan. Hal ini membawa implikasi bahwa peran pendamping hanya sebatas pada memberikan alternatif, saran, dan bantuan konsultatif dan tidak pada pengambilan keputusan.

Sesuai pendapat di atas, pendampingan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan seseorang atau **kelompok** yang bermakna pembinaan, pengajaran, pengarahan untuk menguasai, mengendalikan, dan mengontrol dengan harapan mendapatkan suatu hasil yang diinginkan.

Amiruddin, Pelaksanaan Pendampingan Menggunakan Metode.....

Sedangkan menurut Karjono seperti dikutip oleh Ismawan 1994 sebagai berikut : “Pendampingan adalah suatu strategi pengembangan (cara untuk mencapai tujuan) dimana hubungan antara pendamping dengan yang didampingi adalah hubungan dialogis (saling mengisi) diantara dua subjek. Diawali dengan memahami realitas masyarakat dan memperbaharui kualitas realitas ke arah yang lebih baik”.

Sesuai pendapat di atas, hubungan antara pendamping berfungsi sebagai media atau saluran yang bisa diisi dengan aktivitas untuk saling memberikan pengaruh antar kedua belah pihak, saling belajar memahami kelebihan dan kelemahan masing-masing, serta saling memenuhi kebutuhan sebagai makhluk sosial.

Selanjutnya Frank Parson. 1951 (dalam <http://aaktono71.blogspot.co.id/2015/07/>) menyatakan, “pendampingan sebagai bantuan yang diberikan kepada individu untuk dapat memilih, mempersiapkan diri dan memangku suatu jabatan dan mendapat kemajuan dalam jabatan yang dipilihnya.” Chiskon 1959 (dalam <http://aaktono71.blogspot.co.id/2015/07/>) menyatakan, “pendampingan membantu individu untuk lebih mengenal berbagai informasi tentang dirinya sendiri.”

Berdasarkan pendapat tersebut di atas, peran pendamping dalam suatu kelompok atau individu sangat diperlukan untuk memecahkan suatu persoalan yang terjadi. Kelompok perlu didampingi karena mereka merasa tidak mampu mengatasi permasalahan secara sendirian dan pendamping adalah mendampingi kelompok atau individu. Dikatakan mendampingi karena yang melakukan kegiatan pemecahan masalah itu bukan pendamping. Pendamping hanya berperan untuk memfasilitasi bagaimana memecahkan masalah secara bersama-sama dengan kelompok atau individu, mulai dari tahap mengidentifikasi permasalahan, mencari alternatif pemecahan masalah, sampai pada implementasinya.

Sementara itu Berikutnya Bernard dan Fullmer 1969 (dalam <http://aaktono71.blogspot.co.id/2015/07/>) menyatakan, ”bahwa pendampingan dilakukan untuk meningkatkan perwujudan diri individu.” Dengan demikian dapat dipahami bahwa pendampingan adalah membantu individu untuk mengaktualisasikan diri dengan lingkungannya. Di dalam upaya pemecahan masalah, peran pendamping hanya sebatas memberikan alternatif-alternatif yang dapat diimplementasikan. Dan kelompok atau individu dapat memilih alternatif mana yang sesuai untuk diambil. Pendamping perannya hanya sebatas memberikan pencerahan berfikir berdasarkan hubungan sebab akibat yang logis, artinya kelompok atau individu disadarkan bahwa setiap alternatif yang diambil senantiasa ada konsekuensinya. Diharapkan konsekwensi tersebut bersifat positif terhadap kelompoknya atau individu masing-masing.

Berdasarkan beberapa pengertian pendampingan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pendampingan adalah pemberian bantuan kepada individu atau kelompok secara berkelanjutan dan sistematis yang dilakukan oleh seorang ahli yang telah mendapat **pelatihan** khusus, untuk itu dimaksudkan agar individu dapat memahami dirinya, lingkungannya, serta dapat mengarahkan diri serta menyesuaikan diri dengan lingkungan untuk dapat mengembangkan potensi dirinya seoptimal mungkin untuk kesejahteraan dirinya dan kesejahteraan masyarakat.

Tujuan Pendampingan

Sasaran utama pendampingan adalah guru mata pelajaran, tujuan utama-nya adalah bahwa guru dapat meningkatkan ketrampilan operasionalnya dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), menyusun instrumen penilaian, melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan saintifik, problem-based learning, projek-based learning, dan discovery learning dengan integrasi penumbuhan budi pekerti, melaksanakan penilaian dan mengelola hasil penilaian sikap, pengetahuan, dan ketrampilan, serta menyelesaikan hambatan-hambatan pelaksanaan pembelajaran dan penilaian di sekolah.

Dalam pendampingan, hubungan yang dibangun oleh pendamping adalah hubungan konsultatif dan partisipatif. Dengan adanya hubungan pendampingan tersebut, maka peran yang dapat **dimainkan** oleh pendamping dalam melaksanakan fungsi pendampingan adalah: (1) Peran Motivator, yaitu upaya yang dilakukan pendamping adalah menyadarkan dan mendorong kelompok atau individu untuk mengenali potensi dan masalah, dan dapat mengembangkan potensinya untuk memecahkan permasalahan itu; (2) Peran Fasilitator, dimana pendamping mempunyai tanggung jawab untuk menciptakan, mengkondisikan iklim kelompok yang harmonis, serta memfasilitasi terjadinya proses saling belajar dalam kelompok.

Pada dasarnya tujuan pendampingan menurut Wiryasaputra (2006:79) adalah sebagai berikut: (1) Mengubah klien menuju pertumbuhan. Dalam pendampingan, pendamping secara berkesinambungan memfasilitasi orang yang didampingi agar dapat menjadi agen perubahan bagi diri dan lingkungannya; (2) Membantu klien mencapai pemahaman diri secara penuh dan utuh. Pendampingan dilakukan agar klien dapat memahami kekuatan dan kelemahan yang ada pada dirinya; (3) Membantu klien untuk belajar berkomunikasi dengan lebih sehat. Merupakan bantuan kepada klien agar dapat menciptakan komunikasi yang baik; (4) Membantu klien untuk berlatih tingkah laku baru yang lebih sehat. Pendamping dalam tujuan ini akan memfasilitasi klien untuk menciptakan dan berlatih perilaku baru yang lebih baik dan lebih sehat; (5) Membantu klien agar belajar mengungkapkan diri secara penuh dan utuh. Pendampingan yang ditujukan agar klien dapat lebih spontan, kreatif dan efektif mengekspresikan perasaan, keinginan dan aspirasinya; (6) Membantu klien agar dapat bertahan. Pendampingan akan melakukan pendampingan agar klien dapat bertahan pada

Amiruddin, Pelaksanaan Pendampingan Menggunakan Metode.....

masa kini, menerima keadaan dengan lapang dada dan mengatur kehidupan dengan kondisi yang baru; (7) Membantu klien untuk menghilangkan gejala-gejala yang dapat membuatnya menjadi disfungsi.

Berdasarkan pendapat di atas, peran-peran yang dimainkan pendamping tersebut hanya akan dapat dilaksanakan secara maksimal jika pendamping memahami kelompok yang didampinginya, karena itu pendamping diupayakan dapat hadir di tengah mereka, belajar bersama mereka, belajar dari apa yang mereka miliki, mengajar dari apa yang mereka ketahui, dan mendampingi sambil belajar.

Ketika pendamping ikut terlibat di dalam proses penyelenggaraan pusat kegiatan belajar bersama guru dengan memainkan peran-peran tersebut, maka secara tidak langsung upaya untuk menjamin kontinuitas dan konsistensi program-program pembelajaran yang direncanakan dapat berlangsung. Dengan demikian komponen-komponen yang terlibat dalam proses penyelenggaraan kegiatan pembelajaran akan dapat berjalan sesuai dengan tujuan. Dalam proses pendampingan dengan menggunakan metode diskusi, yang mempunyai peran secara intensitas adalah pengelola dan tutor karena secara langsung dan setiap waktu bertemu dengan guru sebagai sasaran kegiatan pembelajaran di MGMP.

Tujuan Penggunaan Metode Diskusi

Di dalam kehidupan sehari-hari manusia sering sekali dihadapkan pada berbagai persoalan yang tidak dapat dipecahkan hanya dengan satu jawaban atau satu cara tertentu saja, tetapi diperlukan banyak pengetahuan dan berbagai macam cara pemecahan dan mencari jalan yang terbaik. Banyak masalah di dunia dewasa ini yang memerlukan **pembahasan** oleh lebih dari satu orang saja, yaitu masalah-masalah yang memerlukan kerjasama dan musyawarah. Dan apabila demikian maka musyawarah atau diskusilah yang memberikan kemungkinan pemecahan yang terbaik. Adapun tujuan penggunaan metode diskusi adalah untuk berpikir secara demokratis, pemecahan masalah secara demokratis, dan partisipasi peserta diskusi.

Dengan diskusi guru didorong untuk menggunakan pengetahuan dan pengalamannya untuk memecahkan masalah, tanpa selalu bergantung pada pendapat orang lain. Pendapat yang diutarakan harus logis dan mendekati kebenaran. Jadi guru dilatih untuk berpikir dan memecahkan masalah sendiri. Guru mampu menyatakan pendapatnya secara **lisan**, karena hal itu perlu untuk melatih kehidupan yang demokratis. Diskusi memberi kemungkinan pada guru untuk belajar berpartisipasi dalam pembicaraan untuk memecahkan suatu masalah bersama.

Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan diskusi adalah: (1) Untuk mempertemukan dan menyatukan pendapat, pola pikir dan persepsi dari para anggota kelompok dalam rangka pengambilan keputusan; (2) Untuk melatih keberanian mengeluarkan pendapat secara sistematis dan logis; (3) Belajar menerima dan

menghargai pendapat orang lain; (4) Untuk mengubah sikap dan perilaku dan membentuk watak menjadi pribadi yang matang; (5) Mendapatkan informasi untuk menambah wawasan berpikir.

Supaya penggunaan diskusi berhasil dengan baik dan efektif, maka perlu dilakukan beberapa langkah sebagai berikut: (1) Langkah persiapan, hal-hal yang perlu diperhatikan dalam persiapan diskusi antara lain: (a) Merumuskan tujuan yang akan dicapai, baik tujuan yang bersifat umum maupun tujuan khusus; (b) Menentukan jenis diskusi yang dapat dilaksanakan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai; (c) Menetapkan masalah-masalah yang akan dibahas; (d) Mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan berhubungan dengan teknis pelaksanaan diskusi; (2) Pelaksanaan diskusi, beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan diskusi adalah: (a) Memeriksa segala persiapan yang dianggap dapat mempengaruhi kelancaran diskusi; (b) Memberikan pengarahan sebelum dilaksanakan diskusi; (c) Melaksanakan diskusi sesuai dengan aturan main yang telah ditetapkan; (d) Memberikan kesempatan yang sama kepada setiap peserta diskusi untuk mengeluarkan gagasan dan ide-idenya; (e) Mengendalikan pembicaraan kepada pokok persoalan yang sedang dibahas; (3) Menutup diskusi, akhir dari proses kegiatan dengan menggunakan diskusi hendaknya dilakukan hal-hal sebagai berikut: (a) Membuat pokok-pokok pembahasan sebagai kesimpulan sesuai dengan hasil diskusi; (b) Mereview jalannya diskusi dengan meminta pendapat dari seluruh peserta sebagai umpan balik untuk perbaikan selanjutnya.

Penyusunan RPP Kurikulum 2013

Pengertian Penyusunan RPP

Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) adalah merupakan pegangan guru dalam pelaksanaan pembelajaran yang sifatnya masih umum, guru harus menyusun program pembelajaran yang disebut rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). RPP ini merupakan satuan atau unit program pembelajaran terkecil untuk jangka waktu harian atau mingguan yang berisi rencana penyampaian suatu pokok atau satuan bahasan tertentu atau satu tema yang akan dibahas.

Isi dan alokasi waktu setiap RPP tergantung kepada luas atau sempitnya pokok/satuan bahasan yang dicakupinya. Misalnya suatu pokok/satuan bahasan yang membutuhkan waktu hanya 2 jam pelajaran, mungkin dapat diselesaikan dalam satu kali pertemuan saja. Tetapi pokok/satuan bahasan yang membutuhkan waktu 4 jam pelajaran maka perlu disampaikan dalam dua kali pertemuan. Supaya tidak terlalu kaku/rigid, tidak perlu membuat RPP untuk setiap kali pertemuan secara terpisah-pisah, namun bisa diatur untuk satu RPP misalnya mencakup materi pembelajaran untuk 3 - 4 kali pertemuan.

Komponen-komponen dalam RPP lebih rinci dan lebih spesifik dibandingkan dengan komponen-komponen dalam silabus. Adapun bentuk RPP yang

Amiruddin, Pelaksanaan Pendampingan Menggunakan Metode.....

dikembangkan pada berbagai daerah atau sekolah mungkin berbeda-beda, tetapi isi dan prinsipnya adalah sama. Komponen minimal yang ada dalam RPP adalah tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar.

Tujuan Penyusunan RPP

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada dasarnya merupakan proses yang ditata dan diatur sedemikian rupa menurut langkah-langkah tertentu agar dalam pelaksanaannya dapat mencapai hasil yang diharapkan. Pengaturan tersebut dituangkan dalam bentuk perencanaan pembelajaran. Dalam setiap perencanaan selalu berkenaan dengan perkiraan atau proyeksi mengenai apa yang diperlukan dan apa yang akan dilakukan. Demikian pula halnya dengan perencanaan pembelajaran, memperkirakan atau memproyeksikan mengenai tindakan apa yang akan dilakukan pada saat melaksanakan kegiatan pembelajaran. Mungkin saja dalam pelaksanaan pembelajaran tidak begitu persis seperti apa yang telah direncanakan, karena proses pembelajaran itu sendiri bersifat situasional. Namun apabila perencanaan sudah disusun secara matang, maka proses pembelajaran dan hasilnya tidak akan terlalu jauh seperti apa yang sudah direncanakan. Istilah perencanaan pembelajaran yang saat ini digunakan berkaitan dengan penerapan KTSP di sekolah-sekolah di Indonesia yaitu Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), pada waktu yang lalu dikenal istilah satuan pelajaran (satpel), rencana pelajaran (renpel), dan istilah-istilah sejenis lainnya yang pernah digunakan.

Terdapat beberapa pendapat berkenaan dengan perencanaan pembelajaran atau RPP. Menurut Ibrahim (1993:2) mengatakan : "Secara garis besar perencanaan pengajaran mencakup kegiatan merumuskan tujuan apa yang akan dicapai oleh suatu kegiatan pengajaran, cara apa yang dipakai untuk menilai pencapaian tujuan tersebut, materi/bahan apa yang akan disampaikan, bagaimana cara menyampaikannya, serta alat atau media apa yang diperlukan".

Sedangkan menurut Toeti Soekamto (1993:9) mengatakan bahwa: "Untuk mempermudah proses belajar mengajar diperlukan perencanaan pengajaran. Perencanaan pengajaran dapat dikatakan sebagai pengembangan instruksional sebagai sistem yang terintegrasi dan terdiri dari beberapa unsur yang saling berinteraksi.

Sesuai dua pendapat di atas, maka perencanaan pengajaran dapat dikatakan sebagai pedoman mengajar bagi guru dan pedoman belajar bagi siswa. Melalui perencanaan pengajaran dapat diidentifikasi apakah pembelajaran yang dikembangkan/dilaksanakan sudah menerapkan konsep belajar siswa aktif atau mengembangkan pendekatan keterampilan proses.

Gambaran aktivitas siswa akan terlihat pada rencana kegiatan atau dalam rumusan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) yang terdapat dalam perencanaan pembelajaran. Kegiatan belajar dan mengajar yang dirumuskan oleh guru harus mengacu pada tujuan pembelajaran. Sehingga perencanaan pembelajaran merupakan acuan yang jelas, operasional, sistematis sebagai acuan guru dan siswa berdasarkan kurikulum yang berlaku.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam Standar Isi dan dijabarkan dalam silabus. Lingkup Rencana Pembelajaran paling luas mencakup 1(satu) kompetensi dasar yang terdiri atas 1 (satu) indikator atau beberapa indikator untuk 1 (satu) kali pertemuan atau lebih.

Adapun unsur pokok yang terkandung dalam RPP meliputi; (1) Identitas mata pelajaran (nama mata pelajaran, kelas, semester, dan waktu/banyaknya jam pertemuan yang dialokasikan); (2) Kompetensi dasar dan indikator-indikator yang hendak dicapai; (3) Materi pokok beserta uraiannya yang perlu dipelajari siswa dalam rangka mencapai kompetensi dasar dan indikator; (4) Kegiatan pembelajaran (kegiatan pembelajaran secara konkret yang harus dilakukan siswa dalam berinteraksi dengan materi pembelajaran dan sumber belajar untuk menguasai kompetensi dasar dan indikator); (5) Alat dan media yang digunakan untuk memperlancar pencapaian kompetensi dasar, serta sumber bahan yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran sesuai dengan kompetensi dasar yang harus dikuasai; (6) Penilaian dan tindak lanjut (prosedur dan instrumen yang akan digunakan untuk menilai pencapaian belajar siswa serta tindak lanjut hasil penilaian).

Prinsip-prinsip penyusunan RPP pada dasarnya merupakan kurikulum mikro yang menggambarkan tujuan/kompetensi, materi/isi pembelajaran, kegiatan belajar, dan alat evaluasi yang digunakan. Efektivitas RPP tersebut sangat dipengaruhi oleh prinsip-prinsip perencanaan pembelajaran berikut: (1) Perencanaan pembelajaran harus berdasarkan kondisi siswa; (2) Perencanaan pembelajaran harus berdasarkan kurikulum yang berlaku; (3) Perencanaan pembelajaran harus memperhitungkan waktu yang tersedia; (4) Perencanaan pembelajaran harus merupakan urutan kegiatan pembelajaran yang sistematis; (5) Perencanaan pembelajaran wajib dilengkapi dengan lembar kerja/tugas dan atau lembar observasi; (6) Perencanaan pembelajaran harus bersifat fleksibel; (7) Perencanaan pembelajaran harus berdasarkan pada pendekatan sistem yang mengutamakan keterpaduan antara tujuan/ kompetensi, materi, kegiatan belajar dan evaluasi.

Prinsip-prinsip tersebut harus dijadikan landasan dalam penyusunan RPP. Selain itu, secara praktis dalam penyusunan RPP, seorang guru harus sudah menguasai bagaimana menjabarkan kompetensi dasar menjadi indikator, bagaimana dalam memilih materi pembelajaran yang sesuai dengan kompetensi dasar, bagaimana

Amiruddin, Pelaksanaan Pendampingan Menggunakan Metode.....

memilih alternatif metode mengajar yang dianggap paling sesuai untuk mencapai kompetensi dasar, dan bagaimana mengembangkan evaluasi proses dan hasil belajar.

3. Langkah-Langkah Penyusunan RPP

Ada beberapa langkah dalam penyusunan RPP yaitu sebagai berikut: (1) Mengisi kolom identitas; (2) Menentukan alokasi waktu yang dibutuhkan untuk pertemuan yang telah ditetapkan; (3) Menentukan KI, KD, dan Indikator yang akan digunakan yang terdapat pada silabus; (4) Merumuskan tujuan pembelajaran berdasarkan KI, KD, dan Indikator yang telah ditentukan (lebih rinci dari KD dan Indikator, pada saat-saat tertentu rumusan indikator sama dengan tujuan pembelajaran, karena indikator sudah sangat rinci sehingga tidak dapat dijabarkan lagi). Rumusan tujuan pembelajaran tidak menimbulkan penafsiran ganda; (5) Mengidentifikasi materi ajar berdasarkan materi pokok/ pembelajaran yang terdapat dalam silabus. Materi ajar merupakan uraian dari materi pokok/pembelajaran; (6) Menentukan metode pembelajaran yang akan digunakan; (7) Merumuskan langkah-langkah pembelajaran yang terdiri dari kegiatan awal, inti, dan akhir. Langkah-langkah pembelajaran berupa rincian skenario pembelajaran yang mencerminkan penerapan strategi pembelajaran termasuk alokasi waktu setiap tahap; (8) Menentukan alat/bahan/sumber belajar yang digunakan. Menyusun kriteria penilaian, lembar pengamatan, contoh soal, teknik penskoran, dan lain-lain. Tuliskan prosedur, jenis, bentuk, dan alat/instrumen yang digunakan untuk menilai pencapaian proses dan hasil belajar siswa, serta tindak lanjut hasil penilaian, seperti: remedial, pengayaan, atau percepatan.

Terdapat beberapa catatan yang perlu diperhatikan oleh para guru berkaitan dengan penyusunan RPP ini, antara lain: (1) Kompetensi Inti dan kompetensi dasar yang telah ditetapkan secara nasional untuk seluruh mata pelajaran harus dijadikan acuan utama dalam merumuskan indikator dengan komponen yang lainnya dan menjadi titik tolak untuk menentukan materi pembelajaran, indikator ketercapaian kompetensi, media, metoda, kegiatan pembelajaran serta menentukan cara penilaian; (2) Penjabaran kompetensi dasar menjadi indikator-indikator ketercapaian kompetensi perlu dipahami oleh guru. Setelah itu guru harus mampu menuliskannya dalam RPP dengan menggunakan rumusan-rumusan yang tepat, terukur, dan operasional. Ketidakmampuan guru dalam merumuskan indikator-indikator tersebut akan mempengaruhi pencapaian kompetensi dasar, yang akhirnya berakibat terhadap rendahnya kemampuan yang dimiliki siswa; (3) Dalam penentuan materi pembelajaran pada umumnya guru sering menjadikan buku teks sebagai titik tolak dan sumber utama pembelajaran. Hal ini dapat berakibat bahwa seluruh proses pembelajaran akan berada di sekitar buku teks tersebut. Dalam RPP yang dikembangkan, sebenarnya buku teks hanya merupakan salah satu sumber. Sumber itu tidak hanya buku, namun

ada alat, manusia, lingkungan maupun teknik yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar. Sebenarnya dengan adanya kompetensi dasar dan indikator akan memudahkan penentuan materi. Apabila kompetensi dasar dan indikator ada dalam kawasan belajar kognitif, maka sifat materi yang akan disajikanpun berkenaan dengan pengetahuan ataupun pemahaman. Demikian pula halnya untuk kawasan belajar afektif maupun psikomotor. Materi pembelajaran ini dapat diuraikan secara terinci atau cukup pokok-pokok materi dengan teknik penilaian berbasis kelas, seperti: penilaian hasil karya (*product*), penugasan (*project*), kinerja (*performance*), dan tes tertulis (*paper & pen*); (4) Materi terinci nantinya dapat dilampirkan. Materi pembelajaran sifatnya bermacam-macam ada yang berupa informasi, konsep, prinsip, keterampilan dan sikap. Sifat dan materi tersebut akan membawa implikasi terhadap metoda yang akan digunakan dan kegiatan belajar yang harus ditempuh oleh siswa; (5) Dalam penentuan atau pemilihan kegiatan pembelajaran perlu disesuaikan metoda mana yang paling efektif, efisien, dan relevan dengan pencapaian kompetensi dasar dan indikator. Penentuan metode pembelajaran harus memungkinkan terlaksananya cara belajar siswa aktif, kreatif, inovatif, dan menyenangkan. Guru perlu memilih kegiatan-kegiatan pembelajaran yang benar-benar efektif dan efisien dengan mempertimbangkan: (a) Karakteristik kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi; (b) Keadaan siswa, mencakup perbedaan-perbedaan individu siswa seperti kemampuan belajar, cara belajar, latar belakang, pengalaman, dan kepribadiannya; (c) Jenis dan jumlah fasilitas/sumber belajar yang tersedia untuk dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran Pada dasarnya RPP merupakan suatu proses yang ditata dan diatur sedemikian rupa menurut langkah-langkah tertentu sehingga dalam pelaksanaannya dapat tercapai hasil yang diinginkan dan kompetensi dasar dapat tercapai secara efektif.

Kurikulum 2013

Adapun Kurikulum di Indonesia mengalami pengembangan mulai tahun pelajaran 2013/2014 yaitu Kurikulum 2013. Menurut Mulyasa (2013:163) bahwa : Implementasi Kurikulum 2013 diharapkan dapat menghasilkan insan yang produktif, kreatif dan inovatif. Hal ini dimungkinkan, karena kurikulum ini berbasis karakter dan kompetensi, yang secara konseptual memiliki beberapa keunggulan. Pertama: Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan yang bersifat ilmiah, karena berangkat, berfokus dan bermuara pada hakekat peserta didik untuk mengembangkan berbagai kompetensi sesuai dengan potensinya masing-masing. Dalam hal ini siswa merupakan subjek belajar, dan proses belajar berlangsung secara alamiah dalam bentuk bekerja berlangsung secara alamiah dalam bentuk bekerja dan mengalami berdasarkan kompetensi tertentu, bukan transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*). Kedua : Kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan kompetensi boleh jadi mendasari pengembangan kemampuan-kemampuan lain. Penguasaan ilmu pengetahuan, dan keahlian tertentu dalam suatu pekerjaan, kemampuan memecahkan masalah dalam

Amiruddin, Pelaksanaan Pendampingan Menggunakan Metode.....

kehidupan sehari-hari, serta pengembangan aspek-aspek kepribadian dapat dilakukan secara optimal berdasarkan standar kompetensi tertentu. Ketiga : Ada bidang-bidang studi atau mata pelajaran tertentu yang dalam pengembangannya lebih tepat menggunakan pendekatan kompetensi, terutama yang berkaitan dengan keterampilan.

Sesuai pendapat di atas, dalam kurikulum 2013 ada beberapa metode yang digunakan dalam proses belajar mengajar seperti metode ceramah, metode diskusi, tanya jawab, eksperimen, penyelesaian masalah, dan keteladanan. Metode ceramah adalah suatu metode pembelajaran yang dilakukan dengan penuturan secara lisan oleh guru atau pendidik dalam menyampaikan materi terhadap peserta didik, dan digunakan sebagai pelengkap dan penyempurna dalam penggunaan metode lainnya. Metode diskusi adalah cara penyampaian materi pembelajaran dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengadakan perbincangan ilmiah, mengemukakan pendapat, dan menyusun sebuah kesimpulan, serta menemukan berbagai alternatif pemecahan masalah. Metode eksperimen adalah cara penyampaian materi pembelajaran dimana peserta didik diminta untuk mencoba, mengamati dan mengevaluasi kegiatan-kegiatan tertentu yang berhubungan dengan tema pembelajaran. Metode penyelesaian masalah adalah cara penyampaian materi dimana guru memberikan suatu permasalahan tertentu untuk dipecahkan atau dicari jalan keluarnya oleh peserta didik. Metode keteladanan adalah metode pembelajaran yang didasarkan pada contoh tingkah laku yang ditunjukkan oleh guru dengan kata lain guru menunjukkan perilaku yang baik yang dapat dicontoh oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan menurut Kemendikbud (2013:210) menyatakan bahwa Kurikulum 2013 menekankan pada dimensi pedagogik modern dalam pembelajaran, yaitu menggunakan pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam pembelajaran semua mata pelajaran (tematik terpadu), dan proses mendapatkan dan mengumpulkan informasi dilakukan dengan penilaian otentik. Berdasarkan dua pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa Kurikulum 2013 adalah suatu rencana yang disusun untuk melancarkan proses belajar-mengajar berbasis karakter dan kompetensi dengan karakteristik pembelajaran menerapkan pendekatan ilmiah (*scientific approach*), pembelajaran bersifat terpadu, dan penilaian otentik.

Dalam sistem proses pembelajaran pada Kurikulum 2013 untuk semua jenjang dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan ilmiah. Proses pembelajaran ini mencakup tiga ranah, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Berikut ini adalah langkah-langkah pembelajaran dengan pendekatan ilmiah:

a. Mengamati

Dalam mengamati mengutamakan kebermaknaan proses pembelajaran (*meaningfull learning*). Metode ini memiliki keunggulan tertentu, seperti

menyajikan media obyek secara nyata, peserta didik senang dan tertantang, dan mudah pelaksanaannya. Tentu saja kegiatan mengamati dalam rangka pembelajaran ini biasanya memerlukan waktu persiapan yang lama dan matang, biaya dan tenaga relatif banyak, dan jika tidak terkendali akan mengaburkan makna serta tujuan pembelajaran. Mengamati sangat bermanfaat bagi pemenuhan rasa ingin tahu siswa. Sehingga proses pembelajaran memiliki kebermaknaan yang tinggi.

b. Menanya

Guru yang efektif mampu menginspirasi siswa untuk meningkatkan dan mengembangkan ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuannya. Pada saat guru bertanya, pada saat itu pula dia membimbing atau memandu siswa belajar dengan baik. Ketika guru menjawab pertanyaan siswanya, ketika itu pula dia mendorong siswa itu untuk menjadi penyimak dan pembelajar yang baik.

c. Menalar

Menalar dalam proses pembelajaran dengan pendekatan ilmiah yang dianut dalam Kurikulum 2013 untuk menggambarkan bahwa guru dan siswa merupakan pelaku aktif. Titik tekannya tentu dalam banyak hal dan situasi siswa harus lebih aktif daripada guru. Penalaran adalah proses berfikir yang logis dan sistematis atas fakta-kata empiris yang dapat diobservasi untuk memperoleh simpulan berupa pengetahuan. Istilah aktivitas menalar dalam konteks pembelajaran pada Kurikulum 2013 dengan pendekatan ilmiah merupakan kemauan mengelompokkan beragam ide dan mengasosiasikan beragam peristiwa untuk kemudian memasukannya dalam memori. Selama mentransfer peristiwa-peristiwa khusus ke otak, pengalaman tersimpan dalam referensi dengan peristiwa lain.

d. Mencoba

Untuk memperoleh hasil belajar yang nyata atau otentik, peserta didik harus mencoba atau melakukan percobaan, terutama untuk materi atau substansi yang sesuai. Diharapkan siswa mampu menggunakan metode ilmiah dan bersikap ilmiah untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya sehari-hari. Aplikasi metode eksperimen atau mencoba dimaksudkan untuk mengembangkan berbagai ranah tujuan belajar, yaitu sikap, keterampilan, dan pengetahuan.

e. Mengolah

Pada tahapan mengolah siswa sedapat mungkin dikondisikan belajar secara kolaboratif. Pada pembelajaran kolaboratif ini siswa yang harus lebih aktif berinteraksi dengan empati, saling menghormati, dan menerima kekurangan atau kelebihan masing masing. Dengan cara semacam ini akan tumbuh rasa aman, sehingga memungkinkan siswa menghadapi berbagai perubahan dan tuntutan

Amiruddin, Pelaksanaan Pendampingan Menggunakan Metode.....

belajar secara bersama-sama. Siswa saling bekerjasama, saling membantu mengerjakan hasil tugas terkait dengan materi yang sedang dipelajari dalam satu kelompok untuk kemudian dipresentasikan atau dilaporkan kepada guru.

f. Menyimpulkan

Kegiatan menyimpulkan merupakan kelanjutan dari kegiatan mengolah, bisa dilakukan bersama-sama dalam satu kesatuan kelompok, atau bisa juga dengan dikerjakan sendiri setelah mendengarkan hasil kegiatan mengolah informasi.

g. Menyajikan

Hasil tugas yang telah dikerjakan bersama-sama secara kolaboratif dapat disajikan dalam bentuk laporan tertulis dan dapat dijadikan sebagai salah satu bahan untuk portofolio kelompok dan atau individu. Hal ini Lebih dahulu dikonsultasikan kepada guru. Pada tahapan ini walaupun tugas dikerjakan secara berkelompok, tetapi sebaiknya hasil pencatatan dilakukan oleh masing-masing individu.

h. Mengkomunikasikan

Pada kegiatan akhir diharapkan siswa dapat mengkomunikasikan hasil pekerjaan yang telah disusun baik secara bersama-sama dalam kelompok dan atau secara individu dari hasil kesimpulan yang telah dibuat bersama. Kegiatan mengkomunikasikan ini dapat diberikan klarifikasi oleh guru agar siswa mengetahui secara benar apakah jawaban yang telah dikerjakan sudah benar atau ada yang harus diperbaiki.

Suatu hal yang tidak bisa ditawar, bahwa RPP wajib disusun oleh guru sebelum masuk kelas. Karena dengan adanya perencanaan guru telah menetapkan segala keperluan serta metode yang harus diterapkan ketika melaksanakan pembelajaran termasuk dapat mengelola waktu secara efisien. Dengan demikian memungkinkan tujuan pembelajaran mudah dicapai.

Sebagai pengawas, penulis melihat di sekolah binaan pembelajaran menjadi kurang efektif karena guru masih cenderung menggunakan RPP hasil copy paste, sehingga kurang sesuai dengan kondisi sekolah mereka, juga metode yang ada dalam RPP kadang-kadang tidak sesuai dengan lingkungan siswa tempat mereka mengajar. Berdasarkan hasil pengamatan pengawas di sekolah binaan yang diobservasi terhadap 5 orang guru pada sekolah binaan yang berbeda baru 40% guru menyusun RPP Kurikulum 2013 dengan benar dan sesuai yang disusun sendiri oleh guru yang bersangkutan baik secara individu maupun kelompok, sedangkan 60% lagi belum sesuai. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 1. Kondisi Awal Guru Menyusun RPP Kurikulum 2013

NO	MATA PELAJARAN	ASAL SEKOLAH	NILAI HASIL KERJA GURU	KATEGORI
1	IPA	SMPN 1 B. Aceh	21	D
2	IPA	SMPN 1 B. Aceh	40	C
3	IPA	SMPN 6 B. Aceh	54	B
4	IPA	SMPN 6 B. Aceh	54	B
5	IPA	SMPN 8 B. Aceh	21	D

Sumber : Hasil data Agustus 2017

Berdasarkan data pada tabel 1 di atas, dari 5 orang guru dua orang mendapat nilai B, satu orang mendapat nilai C, dan dua orang mendapat nilai D. Maka ini merupakan suatu hambatan bagi guru, namun penulis ingin mengubah hambatan tersebut menjadi sebuah kekuatan dalam pengelolaan kegiatan belajar mengajar yang efektif dan efisien sehingga nantinya akan mendapatkan hasil yang memuaskan. Berdasarkan hasil pengamatan dan latar belakang masalah di atas perlu kiranya pengawas sekolah untuk melakukan pendampingan dalam penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Kurikulum 2013 dengan metode diskusi melalui MGMP sekolah binaan pada mata pelajaran IPA di kota Banda Aceh untuk membantu guru dalam mengelola kelas dan mengevaluasi pembelajaran yang dilakukan.

Bertitik tolak dari kebijakan pemerintah tentang pendidikan bahwa pengawas seharusnya memberikan dorongan sekaligus membimbing para kepala, wakil kepala sekolah, guru, staf, dan komite sekolah untuk mengembangkan KTSP, RPP sebagai bagian tak terpisahkan. Oleh karenanya sebagai tujuan penelitian disini adalah:

1. Ingin mengkaji pendampingan menggunakan metode diskusi dalam penyusunan RPP Kurikulum 2013 melalui MGMP sekolah binaan semester gasal tahun 2017/2018 di Kota Banda Aceh.
2. Ingin mengetahui pendampingan menggunakan metode diskusi dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun RPP Kurikulum 2013 melalui MGMP sekolah binaan semester gasal tahun 2017/2018 di kota Banda Aceh.

METODE PENELITIAN

Subyek , Lokasi dan Waktu Penelitian

Berdasarkan judul pada penelitian ini yaitu Pelaksanaan Pendampingan Menggunakan Metode Diskusi Dalam Penyusunan RPP Kurikulum 2013 Melalui MGMP Sekolah Binaan Semester Gasal Tahun 2017/2018 di Kota Banda Aceh. Yang menjadi subjek penelitian adalah guru-guru peserta MGMP Mata pelajaran IPS sebanyak 40 orang. Mengingat jumlah yang terlalu banyak maka, jumlah subjek dalam penelitian ini di batasi menjadi 5 orang guru dari sekolah yang berbeda.

Penelitian ini di laksanakan pada kegiatan MGMP Mata Pelajaran IPA di SMP Negeri 1 Banda Aceh yang bertujuan untuk memperbaiki kemampuan guru sekolah dalam menyusun RPP Kurikulum 2013 serta memperlancar proses kegiatan belajar

Amiruddin, Pelaksanaan Pendampingan Menggunakan Metode.....

mengajar di sekolah dengan harapan dapat memperbaiki mutu dan kualitas pendidikan di Indonesia. Penelitian dilaksanakan selama 3 bulan, mulai dari bulan Agustus 2017 sampai dengan bulan Oktober 2017.

Prosedur dan Rancangan Penelitian

Penelitian ini tergolong penelitian tindakan sekolah, maka agar penelitian dapat berlangsung efektif dan runtun perlu disusun tahapan-tahapan yang harus dilakukan dalam pelaksanaan penelitian, yaitu sebagai berikut :

- a. Melakukan observasi awal untuk memperoleh refleksi dan hasil-hasilnya sebagai pertimbangan perlu atau tidak dilakukan penelitian.
- b. Menentukan rancangan penelitian yaitu Penelitian Tindakan Sekolah (PTS).
- c. Melakukan persiapan kegiatan penelitian, meliputi :
 - 1) Menyusun skenario pendampingan dalam penyusunan RPP Kurikulum 2013 melalui MGMP Mata Pelajaran IPA.
 - 2) Mempersiapkan fasilitas dan sarana pendukung.
 - 3) Menyusun instrument penelitian.
 - 4) Mempersiapkan cara merekam dan menganalisis data.
 - 5) Menentukan tindakan yang dilakukan sebanyak 2 siklus.
 - 6) Menentukan tahapan setiap siklus yang terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

Adapun rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah rancangan penelitian tindakan sekolah. Menurut Mulyasa bahwa Penelitian Tindakan Sekolah merupakan upaya peningkatan kinerja sistem pendidikan dan meningkatkan manajemen sekolah agar menjadi produktif, efektif dan efisien. Sedangkan menurut Depdiknas (2008:11-12) Penelitian tindakan sekolah merupakan : (1) Penelitian partisipatoris yang menekankan pada tindakan dan refleksi berdasarkan pertimbangan rasional dan logis untuk melakukan perbaikan terhadap suatu kondisi nyata; (2) Memperdalam pemahaman terhadap tindakan yang dilakukan; dan (3) Memperbaiki situasi dan kondisi sekolah/pembelajaran secara praktis. Secara singkat, PTS bertujuan untuk mencari pemecahan permasalahan nyata yang terjadi di sekolah-sekolah, sekaligus mencari jawaban ilmiah bagaimana masalah-masalah tersebut bisa dipecahkan melalui suatu tindakan perbaikan.

Sesuai pendapat tersebut di atas, maka rancangan penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan sekolah (PTS). Dengan menggunakan rancangan tersebut peneliti menginginkan perubahan yang lebih baik dari sebelumnya baik pada proses maupun hasil dari proses tersebut.

Tahapan Siklus I

Perencanaan

Dalam penelitian ini agar penelitian dapat berjalan dengan baik, runtun dan efektif maka diperlukan penyusun perencanaan yang baik. Perencanaan penelitian disusun sebagai berikut :

1. Pengawas menentukan metode diskusi dalam penyusunan RPP yang sesuai karakteristik peserta yaitu menggunakan diskusi kelompok, setiap kelompok beranggotan 5 orang dan anggota kelompok memilih sendiri anggotanya.
2. Pengawas menyusun skenario pendampingan dalam upaya pemecahan masalah, peran pendamping hanya sebatas memberikan alternatif-alternatif yang dapat diimplementasikan.
3. Pengawas peneliti menjelaskan materi pendampingan yaitu penyusunan RPP Kurikulum 2013.
4. Pengawas Peneliti membagi kelompok, setiap kelompok memiliki anggota 5 orang.
5. Persiapan kamera untuk dokumentasi

Pelaksanaan

Pelaksanaan tindakan siklus I dilakukan semester ganjil tahun pelajaran 2017/2018 pada hari Rabu tanggal 6 September 2017. Tempat pelaksanaan di SMP Negeri 1 Kota Banda Aceh.

Pengamatan (Observasi)

Untuk pengumpulan data penelitian tindakan sekolah pada penelitian ini di antaranya menggunakan pengamatan. Kegiatan pengamatan dilaksanakan oleh dua orang yaitu pengawas peneliti dan seorang kolaborator. Masing-masing memiliki peran dan tugas sebagai berikut:

1. Pengawas peneliti bersama kolaborator melakukan pengamatan perilaku kerja guru berkenaan keaktifan dan kreativitasnya.
2. Kolaborator melakukan pengamatan proses bimbingan yang dilakukan oleh pengawas peneliti.

Refleksi

Selama kegiatan penelitian siklus I berlangsung, setiap akhir pertemuan pendampingan selalu dilakukan refleksi. Hasil refleksi diperoleh dari hasil pengamatan yang telah dilakukan oleh pengawas peneliti dan kolaborator. Hasil refleksi pada dasarnya ada dua yaitu kelebihan dan kekurangan. Berikut ini adalah hasil refleksi:

1. Catatan kelebihan

Amiruddin, Pelaksanaan Pendampingan Menggunakan Metode.....

- a. Hasil pengamatan pengawas peneliti pada siklus I guru sangat antusias dalam pelaksanaan penyusunan RPP Kurikulum 2013 melalui MGMP dikarenakan dapat saling berdiskusi dan berbagi pengalaman dengan sesama guru dan guru narasumber.
 - b. Guru merasa senang karena didampingi oleh pengawas dalam penyusunan RPP Kurikulum 2013 karena dapat mengetahui apa saja yang perlu dilengkapi dalam penyusunan RPP tersebut.
2. Catatan Kekurangan
- a. Masih ada guru yang tidak hadir pada saat kegiatan MGMP dengan alasan tidak sempat atau lupa jadwal yang telah ditetapkan padahal sudah diingatkan melalui group WhatsApp.
 - b. Masih ada guru kurang motivasi dalam penyusunan RPP Kurikulum 2013, apabila diberikan tugas tidak menyelesaikan tugas tersebut dengan alasan tidak sempat dan lebih cenderung menunggu hasil dari temannya.

Tahapan Siklus II

Perencanaan

Pada siklus II agar penelitian dapat berjalan dengan baik, runtun dan efektif maka pada siklus II diperlukan penyusun perencanaan yang baik juga. Perencanaan penelitian disusun sebagai berikut :

1. Pada siklus II pengawas menentukan metode yang sama dengan siklus I yaitu metode diskusi dalam penyusunan RPP yang sesuai karakteristik peserta dengan menggunakan diskusi kelompok, setiap kelompok beranggotakan 5 orang dan anggota kelompok memilih sendiri anggotanya.
2. Pada Siklus II pengawas menggunakan skenario pendampingan sama dengan pada siklus I dalam upaya pemecahan masalah, peran pendamping hanya sebatas memberikan alternatif-alternatif yang dapat diimplementasikan.
3. Pada siklus II pengawas peneliti menjelaskan materi pendampingan yaitu penyusunan RPP Kurikulum 2013.
4. Pada Siklus II pengawas peneliti membagi kelompok, setiap kelompok memiliki anggota 5 orang.
5. Persiapan kamera untuk dokumentasi

Pelaksanaan

Pelaksanaan tindakan siklus II dilakukan semester genap tahun pelajaran 2017/2018 pada hari Rabu tanggal 20 September 2017. Tempat pelaksanaan di Aula SMP Negeri 1 Kota Banda Aceh. Materi pendampingan adalah penyusunan RPP Kurikulum 2013.

Pengamatan (Observasi)

Pada siklus II pengumpulan data pada penelitian tindakan sekolah di antaranya menggunakan pengamatan. Kegiatan pengamatan pada siklus ini dilaksanakan oleh dua orang yaitu pengawas peneliti dan seorang kolaborator. Masing-masing memiliki peran dan tugas sebagai berikut:

1. Pada siklus II pengawas peneliti bersama kolaborator melakukan pengamatan perilaku kerja guru berkenaan keaktifan dan kreativitasnya.
2. Pada siklus II kolaborator melakukan pengamatan proses bimbingan yang dilakukan oleh pengawas peneliti.

Refleksi

Selama kegiatan penelitian siklus II berlangsung, setiap akhir pertemuan pendampingan selalu dilakukan refleksi. Hasil refleksi diperoleh dari hasil pengamatan yang telah dilakukan oleh pengawas peneliti dan kolaborator. Hasil refleksi siklus II ada dua yaitu kelebihan dan kekurangan. Berikut ini adalah hasil refleksi:

1. Catatan kelebihan
 - a. Hasil pengamatan pengawas peneliti pada siklus II guru sangat antusias dalam menyusun RPP Kurikulum 2013 melalui MGMP dikarenakan dapat saling berdiskusi dan berbagi pengalaman dengan sesama guru dan guru narasumber.
 - b. Guru merasa senang karena didampingi oleh pengawas karena dapat mengetahui apa saja yang sudah sesuai dan apa yang masih perlu perbaikan dalam penyusunan RPP tersebut.
2. Catatan Kekurangan
 - a. Pada siklus II juga masih ada guru yang tidak hadir pada saat kegiatan MGMP dengan alasan yang sama yaitu tidak sempat atau lupa jadwal yang telah ditetapkan dan sudah diingatkan juga melalui group WhatsApp.
 - b. Pada siklus II juga masih ada guru kurang motivasi sehingga apabila diberikan tugas tidak menyelesaikan tugas tersebut dengan alasan tidak sempat dan lebih cenderung menunggu hasil dari temannya.

Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data penelitian maka diperlukan teknik pengumpulan data. Hal ini dilakukan agar data yang didapat merupakan data yang mendekati akurat dan akuntabel. Pengumpulan data menggunakan teknik pengumpulan pengamatan dan hasil kerja guru berupa RPP Kurikulum 2013.

Teknik pengamatan menggunakan lembar pengamatan dan dilakukan oleh pengamat yang terdiri dari dari pengawas peneliti dan kolaborator. Masing-masing pengamat memiliki peran dan tugas sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya.

Amiruddin, Pelaksanaan Pendampingan Menggunakan Metode.....

Sedangkan instrumen dalam bentuk tes tulis adalah untuk mengetahui kemampuan pemahaman.

Data yang telah didapatkan dimasukkan dalam tabulasi yang lebih lanjut untuk di analisis. Hasil analisis dan setelah melalui proses pembahasan, lebih lanjut hasilnya dipergunakan sebagai pertimbangan mengambil simpulan dengan memperhatikan tabel rentang skor yang telah disusun dan ditetapkan sebagai pengambilan simpulan.

Teknik Analisis Data

Berkenaan dengan teknik analisis data yang dimaksud dalam penelitian tindakan sekolah yaitu diskripsi kuantitatif-kualitatif. Menurut Sugiyono (2011:7) bahwa: “ Data kualitatif merupakan data yang berbentuk kata, kalimat, gerak tubuh, ekspresi wajah, bagan, gambar, dan foto”. Sedangkan menurut Noeng Muhajir (1996:2) bahwa: “Data kualitatif, yaitu data yang disajikan dalam bentuk kata verbal bukan dalam bentuk angka”.

Sesuai pendapat di atas, maka data yang sudah terkumpul di dalam tahap pengumpulan data, kemudian diolah kembali. Pengelohan data tersebut memiliki tujuan agar data lebih sederhana, sehingga semua data yang telah terkumpul dan menyajikannya sudah tersusun dengan baik dan rapi kemudian baru dianalisis. Memahami pendapat tersebut maka untuk keperluan menentukan simpulan hasil penelitian, pengawas peneliti menentukan dan menggunakan dasar sebagai berikut:

1. Penerapan RPP dalam pendampingan

Untuk mengambil simpulan proses kegiatan pembimbingan, pengawas peneliti menggunakan rentangan skor sebagaimana tabel berikut ini:

Tabel 2
Rentangan Skor Penerapan RPP

No.	RENTANGAN SKOR	KATAGORI	KETERANGAN
1	0 – 50	Tidak Sesuai	
2	51 – 75	Kurang Sesuai	
3	76 – 85	Cukup Sesuai	
4	86 – 100	Sesuai	

Kemampuan guru menyusun RPP Kurikulum 2013

Untuk mengambil simpulan berkenaan dengan hasil kerja guru, pengawas peneliti menggunakan patokan rentangan skor yang disusun dan ditetapkan oleh pengawas peneliti atau merujuk pendapat para ahli. Rentangan skor tersebut dapat digunakan untuk penilaian secara kualitatif sebagaimana tabel berikut ini:

Tabel 3
Rentangan Nilai Peningkatan Hasil Kerja Guru
RPP Kurikulum 2013

NO.	NILAI HASIL KERJA GURU	KATAGORI
1	0 – 25	Rendah
2	26 – 50	Cukup Baik
3	51 – 75	Baik
4	76 – 100	Sangat Baik

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Diskripsi Subyek Penelitian

Subjek penelitian adalah guru-guru peserta MGMP Mata pelajaran IPA tingkat SMP di Kota Banda Aceh. Selama proses penelitian berlangsung baik pada siklus I dan siklus II, seluruh guru mengikuti kegiatan MGMP. Mengingat jumlah guru yang terlalu banyak, maka jumlah guru sebagai subyek penelitian adalah 5 orang guru Lima orang tersebut berasal dari sekolah yang berbeda.

Sajian Hasil Penelitian

Refleksi awal

Kinerja guru dalam melaksanakan pembelajaran sebelum diadakan penelitian tindakan sekolah belum sesuai dengan kurikulum 2013. Guru cenderung melaksanakan pembelajaran apa adanya. Sehingga terjadi kesenjangan yang sangat mencolok antara hasil penilaian guru dengan hasil pembelajaran pada sekolah binaan dan hasilnya belum baik.

Kondisi ini sudah berlangsung beberapa tahun sejak diterapkan kurikulum 2013 oleh pemerintah, karena guru sudah terbiasa dengan mengajar berpedoman pada buku paket saja. Usaha-usaha untuk mempersiapkan guru menjadi profesional telah banyak dilakukan. Kenyataan menunjukkan bahwa tidak semua guru memiliki kinerja yang baik dalam melaksanakan tugasnya. Guru dalam menjalankan tugas sehari-hari tidak selamanya sukses dalam pelaksanaan proses pembelajaran, meskipun telah dinyatakan profesional, karena telah memiliki ijazah atau sertifikat untuk melaksanakan tugas, baik yang diperoleh pada saat pendidikan prajabatan maupun pada waktu pelatihan ataupun karena telah lulus uji sertifikasi. Hal ini terbukti dari hasil observasi pra siklus dan dapat dilihat pada tabel 4.1 di bawah ini.

Tabel 4
Kemampuan Guru Menyusun RPP Kurikulum 2013
Pra Siklus

Amiruddin, Pelaksanaan Pendampingan Menggunakan Metode.....

NO	PANGKAT/ GOL	MATA PELAJAR AN	ASAL SEKOLAH	NILAI HASIL KERJA GURU	KATA GORI
1	III/d	IPA	SMPN 1 B. Aceh	21	D
2	III/d	IPA	SMPN 1 B. Aceh	40	C
3	IV/b	IPA	SMPN 6 B. Aceh	54	B
4	IV/a	IPA	SMPN 6 B. Aceh	54	B
5	IV/a	IPA	SMPN 8 B. Aceh	21	D

Sumber : Hasil data Agustus 2017

Penulis menetapkan indikator keberhasilan/ketuntasan kemampuan guru dalam menyusun RPP Kurikulum 2013 bila nilai Sangat baik dan baik telah mencapai 60 % dari jumlah guru yang ikut dalam penelitian sebanyak 5 orang. Berdasarkan patokan rentangan nilai sebagaimana tabel 3.3 Bab III, dari lima orang guru yang menjadi sampel pada pra siklus belum mencapai ketuntasan dalam penyusunan RPP Kurikulum 2013, karena ketercapaian penyusunan RPP baru 40% yang termasuk katagori baik, 20% katagori cukup, dan 40% katagori kurang. Hasil observasi seperti tersebut pada tabel 4.1 di atas hanya dua orang guru yang telah mencapai nilai baik (B) satu orang guru mendapatkan nilai cukup (C) dan dua orang mendapatkan nilai kurang (D).

Siklus I

Pada siklus I pengamatan menggunakan lembar pengamatan dan dilakukan oleh pengamat yang terdiri dari pengawas peneliti dan kaloborator. Masing-masing pengamat memiliki peran dan tugas sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya. Instrumen yang digunakan dalam melakukan pendampingan menggunakan metode diskusi dalam penyusunan RPP Kurikulum 2013 melalui MGMP sekolah binaan adalah instrumen penilaian pendampingan RPP Kurikulum 2013 yang telah dipersiapkan sebelumnya. Data hasil penilaian oleh kaloborator dapat dijelaskan seperti pada tabel 4.2 di bawah ini:

Tabel 5
Kesesuaian Penilaian Pendampingan RPP Kurikulum 2013
Siklus I

NO.	ASPEK KEGIATAN	SKOR
A	Pendahuluan	88%
B	Kegiatan Inti	92%
C	Penutup	94%
	Jumlah Seluruh Skor	274%
	% Skor rata-rata	91%

Sehingga kesesuaian data yang diperoleh pada siklus I adalah 91% sesuai, bila berpedoman pada patokan rentang skor sebagaimana tabel 3.2 Bab III.

Berdasarkan data tersebut diatas tingkat kesuaian RPP Kurikulum 2013 dengan pelaksanaan pendampingan adalah sesuai.

Sedangkan hasil observasi terhadap Penelitian tindakan Pendampingan Menggunakan Metode Diskusi Dalam Penyusunan RPP Kurikulum 2013 Melalui MGMP Sekolah Binaan Semester Gasal Tahun Pelajaran 2017/2018 di Kota Banda Aceh, kegiatan yang dilakukan oleh guru adalah penyusunan RPP Kurikulum 2013 sesuai komponen, antara lain: (1) Identitas mata pelajaran; (2) Kompetensi Inti; (3) Kompetensi dasar; (4) Indikator pencapaian kompetensi, (5) Tujuan pembelajaran, (6) Materi ajar; (7) Alokasi waktu; (8) Metode pembelajaran; (9) Media/alat, bahan, dan sumber belajar; (10) Kegiatan pembelajaran: a) pendahuluan, b) Inti, c) Penutup; dan (11) Penilaian hasil belajar.

Adapun hasil observasi oleh pengawas peneliti pada siklus I dalam penelitian tindakan yang dilakukan yaitu berkenaan dengan Pendampingan Menggunakan Metode Diskusi Dalam Penyusunan RPP Kurikulum 2013 Melalui MGMP Sekolah Binaan Semester Gasal Tahun Pelajaran 2017/2018 di Kota Banda Aceh tentang kemampuan guru menyusun RPP Kurikulum 2013 adalah sebagai berikut: (1) identitas mata pelajaran, dari lima orang guru sebagai sampel empat orang guru mendapatkan skor 4, satu orang mendapatkan skor 1, dan satu orang guru mendapatkan skor 0. (2) Kompetensi Inti, dari lima orang guru sebagai sampel tiga orang guru mendapatkan skor 4 dan dua orang guru mendapatkan skor 0. (3) Kompetensi dasar, dari lima orang guru sebagai sampel empat orang guru mendapatkan skor 4 dan satu orang mendapatkan skor 3. (4) Indikator pencapaian kompetensi, dari lima orang guru sebagai sampel hanya satu orang guru mendapatkan skor 3 dan tiga orang mendapatkan skor 0. (5) Tujuan Pembelajaran, dari lima orang guru sebagai sampel semuanya memperoleh skor 0. (6) Materi ajar, dari lima orang guru sebagai sampel semua guru mendapatkan skor 4. (7) Alokasi waktu, dari lima orang guru sebagai sampel dua orang guru mendapatkan skor 4, satu orang guru mendapatkan skor 3, dan dua orang mendapatkan skor 0. (8) Metode pembelajaran, dari lima orang guru sebagai sampel semua guru mendapatkan skor 0. (9) Media/alat, bahan, dan sumber belajar, dari lima orang guru sebagai sampel hanya satu orang guru mendapatkan skor 4, empat orang guru mendapatkan skor 0. (10) Kegiatan pembelajaran: a) Pendahuluan, dari lima orang guru sebagai sampel dua orang guru mendapatkan skor 3, dan tiga orang guru mendapatkan skor 2. b) Inti, dari lima orang guru sebagai sampel dua orang guru mendapatkan skor 3 dan tiga orang guru mendapatkan skor 2. c) Penutup, dari lima orang guru sebagai sampel satu orang guru mendapatkan skor 3, satu orang guru mendapatkan skor 2, dan tiga orang mendapatkan skor 1. (11) Penilaian hasil belajar, dari lima orang guru sebagai sampel satu orang guru mendapatkan skor 3 dan empat orang mendapatkan skor 0. Hasil rincian keseluruhan kemampuan guru menyusun RPP Kurikulum 2013 dapat dilihat pada tabel 6 sebagai berikut:

TABEL 6
Kemampuan Guru Menyusun RPP Kurikulum 2013
Siklus I

NO	PANGKAT/ GOL	MATA PELAJARAN	ASAL SEKOLAH	NILAI HASIL KERJA GURU	KATA GORI
----	-----------------	-------------------	-----------------	---------------------------------	--------------

Amiruddin, Pelaksanaan Pendampingan Menggunakan Metode.....

1	III/d	IPA	SMPN 1 B. Aceh	31	C
2	III/d	IPA	SMPN 1 B. Aceh	56	B
3	IV/b	IPA	SMPN 6 B. Aceh	46	C
4	IV/a	IPA	SMPN 6 B. Aceh	59	B
5	IV/a	IPA	SMPN 8 B. Aceh	33	C

Sumber : Hasil data September 2017

Sesuai indikator ketuntasan yang telah peneliti tetapkan dalam penyusunan RPP Kurikulum 2013 yaitu bila nilai sangat baik dan baik mencapai 60% dari jumlah guru yang ikut dalam penelitian sebanyak 5 orang maka dianggap tuntas, untuk mengetahui peningkatan hasil kerja guru menyusun RPP Kurikulum 2013 peneliti menggunakan patokan rentangan nilai peningkatan hasil kerja guru sebagaimana tabel 3.3 pada Bab III, maka diketahui bahwa guru yang telah mencapai ketuntasan dalam penyusunan RPP Kurikulum 2013 sebanyak 2 orang guru atau 40%, sedangkan yang belum mencapai ketuntasan sebanyak 3 orang guru atau 60 %, maka kegiatan penyusunan RPP Kurikulum 2013 pada siklus I belum selesai. Jadi pendampingan penyusunan RPP Kurikulum 2013 menggunakan metode diskusi melalui MGMP dilanjutkan ke siklus II.

Siklus II

Pada pelaksanaan siklus II perlakuannya sama dengan pada siklus I yaitu pengamatan menggunakan lembar pengamatan dan dilakukan oleh pengamat yang terdiri dari pengawas peneliti dan kolaborator. Masing-masing pengamat memiliki peran dan tugas sama sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya. Instrumen yang digunakan juga sama dalam melakukan pendampingan menggunakan metode diskusi dalam penyusunan RPP Kurikulum 2013 melalui MGMP sekolah binaan adalah instrumen penilaian pendampingan RPP Kurikulum 2013 yang telah dipersiapkan sebelumnya. Data hasil penilaian oleh kaloborator dapat dijelaskan seperti pada tabel 7 di bawah ini:

Tabel 7
Kesesuaian Penilaian Pendampingan RPP Kurikulum 2013
Siklus II

NO.	ASPEK KEGIATAN	SKOR
A	Pendahuluan	94%
B	Kegiatan Inti	96%
C	Penutup	94%
	Jumlah Seluruh Skor	284%
	% Skor rata-rata	95%

Pada siklus II kesesuaian RPP Kurikulum 2013 dengan pelaksanaan pendampingan berdasarkan data hasil yang diperoleh 95% adalah sesuai, berdasarkan patokan rentang skor sebagaimana tabel diatas pada Bab III.

Hasil observasi pada siklus II penelitian tindakan pendampingan menggunakan metode diskusi dalam penyusunan RPP Kurikulum 2013 melalui MGMP sekolah binaan semester gasal tahun pelajaran 2017/2018 di Kota Banda Aceh, kegiatan yang dilakukan oleh guru masih dalam penyusunan RPP Kurikulum 2013 sesuai komponen-komponennya, antara lain: (1) Identitas mata pelajaran; (2) Kompetensi Inti; (3) Kompetensi dasar; (4) Indikator pencapaian kompetensi, (5) Tujuan pembelajaran, (6) Materi ajar; (7) Alokasi waktu; (8) Metode pembelajaran; (9) Media/alat, bahan, dan sumber belajar; (10) Kegiatan pembelajaran: a) pendahuluan, b) Inti, c) Penutup; dan (11) Penilaian hasil belajar.

Hasil yang diperoleh pengawas peneliti dari observasi yang dilakukan pada siklus II dalam penelitian tindakan yaitu berkenaan dengan Pendampingan Menggunakan Metode Diskusi Dalam Penyusunan RPP Kurikulum 2013 Melalui MGMP Sekolah Binaan Semester Gasal Tahun Pelajaran 2017/2018 di Kota Banda Aceh tentang kemampuan guru dalam menyusun RPP Kurikulum 2013 adalah sebagai berikut: (1) identitas mata pelajaran, dari lima orang guru sebagai sampel kelima-lima orang guru mendapatkan skor 4. (2) Kompetensi Inti, dari lima orang guru sebagai sampel, semua guru mendapatkan skor 4. (3) Kompetensi dasar, dari lima orang guru sebagai sampel semua guru mendapatkan skor 4. (4) Indikator pencapaian kompetensi, dari lima orang guru sebagai sampel empat orang guru mendapatkan skor 3 dan satu orang mendapatkan skor 2. (5) Tujuan Pembelajaran, dari lima orang guru sebagai sampel tiga orang guru memperoleh skor 4 dan dua orang guru memperoleh skor 3. (6) Materi ajar, dari lima orang guru sebagai sampel empat orang guru mendapatkan skor 4 dan satu orang guru mendapatkan nilai 3. (7) Alokasi waktu, dari lima orang guru sebagai sampel semua guru mendapatkan skor 4. (8) Metode pembelajaran, dari lima orang guru sebagai sampel satu orang guru mendapatkan skor 4, tiga orang guru mendapatkan skor 3, dan satu orang guru mendapatkan skor 2. (9) Media/alat, bahan, dan sumber belajar, dari lima orang guru sebagai sampel satu orang guru mendapatkan skor 4, tiga orang guru mendapatkan skor 3, dan satu orang guru mendapatkan skor 2. (10) Kegiatan pembelajaran: a) Pendahuluan, dari lima orang guru sebagai sampel empat orang guru mendapatkan skor 4, dan satu orang guru mendapatkan skor 3. b) Inti, dari lima orang guru sebagai sampel semua guru mendapatkan skor 3. c) Penutup, dari lima orang guru sebagai sampel tiga orang guru mendapatkan skor 4, satu orang guru mendapatkan skor 3, dan satu orang mendapatkan skor 2. (11) Penilaian hasil belajar, dari lima orang guru sebagai sampel dua orang guru mendapatkan skor 4 dan tiga orang guru mendapatkan skor 3. Hasil rincian keseluruhan kemampuan guru menyusun RPP Kurikulum 2013 siklus II dapat dilihat pada tabel 8 sebagai berikut:

Tabel 8
Kemampuan Guru Menyusun RPP Kurikulum 2013
Siklus II

NO	PANGKAT/ GOL	MATA PELAJARAN	ASAL SEKOLAH	NILAI HASIL KERJA GURU	KATA GORI
1	III/d	IPA	SMPN 1 B. Aceh	88	A

Amiruddin, Pelaksanaan Pendampingan Menggunakan Metode.....

2	III/d	IPA	SMPN 1 B. Aceh	94	A
3	IV/b	IPA	SMPN 6 B. Aceh	87	A
4	IV/a	IPA	SMPN 6 B. Aceh	92	A
5	IV/a	IPA	SMPN 8 B. Aceh	78	A

Sumber : Hasil data September 2017

Indikator ketuntasan yang telah ditetapkan dalam penyusunan RPP Kurikulum 2013 bila nilai sangat baik dan baik mencapai 60 % dari jumlah guru yang ikut dalam penelitian sebanyak 5 orang dianggap tuntas. Untuk menilai guru mengenai peningkatan hasil kerja pada siklus II peneliti berpedoman pada patokan rentangan nilai peningkatan hasil kerja guru sebagaimana tabel 3.3 pada Bab III. Diketahui bahwa semua guru mencapai ketuntasan dalam penyusunan RPP Kurikulum 2013 sebanyak 5 orang guru yang ikut dalam penelitian memperoleh nilai 100 % dengan nilai A katagori sangat baik. Dengan demikian penelitian tindakan pendampingan menggunakan metode diskusi dalam penyusunan RPP Kurikulum 2013 melalui MGMP sekolah binaan semester gasal 2017/2018 di Kota Banda Aceh dihentikan sampai siklus II tidak dilanjutkan ke siklus III karena dianggap sudah berhasil.

Pembahasan Hasil Penelitian

Siklus I

1. Kesesuaian RPP Kurikulum 2013 dengan pelaksanaan Pendampingan

Memperhatikan tabel 4.2 hasil pelaksanaan pendampingan penyusunan RPP Kurikulum 2013 secara keseluruhan diperoleh skor rata-rata sebesar 91%. Angka tersebut masuk dalam katagori sesuai. Jika dikaji pada setiap aspek yaitu aspek Pendahuluan, diperoleh skor rata-rata 88% dan masuk katagori sesuai. Dalam pelaksanaannya untuk pemberian motivasi oleh pengawas sudah maksimal. Kondisi ini ditandai dengan perolehan skor sebesar 91% dan masuk katagori sesuai. Untuk butir kegiatan yang lain juga rata-rata sudah dalam katagori sesuai walaupun secara kuantitatif diperoleh skor yang berbeda.

Aspek Kegiatan Inti, secara keseluruhan untuk kegiatan inti diperoleh skor rata-rata sebesar 92% masuk dalam katagori sesuai. Untuk sub aspek kegiatan inti rata-rata sudah dalam katagori semuanya sesuai walaupun secara kuantitatif diperoleh skor yang berbeda. Selanjutnya aspek Kegiatan Penutup, secara keseluruhan untuk kegiatan penutup diperoleh skor rata-rata sebesar 94% masuk dalam katagori sesuai. Untuk sub aspek kegiatan penutup rata-rata sudah dalam katagori sesuai semuanya walaupun secara kuantitatif diperoleh skor yang berbeda.

2. Penyusunan RPP Kurikulum 2013

Untuk mengetahui peningkatan hasil kerja guru dalam menyusun RPP Kurikulum 2013 menggunakan patokan rentangan nilai peningkatan hasil kerja

guru sebagaimana tabel di atas. Jika memperhatikan kondisi awal sebelum diberikan tindakan siklus I untuk skor rata-rata keseluruhan hasil penyusunan RPP Kurikulum 2013 dari lima orang guru sebesar 38 dalam katagori Cukup (C). Secara individu untuk guru “Mutia Zuryati, S. Si” memperoleh skor 21 dalam katagori Kurang (D), guru “Safrina, S, Pd” memperoleh skor 40 dalam katagori Cukup (C), guru “ Syarifaf Azmar, S. Pd, M. Pd” memperoleh skor 54 dalam katagori Baik (B), guru “Fauziah, S. Si” memperoleh skor 54 dalam katagori Baik (B), dan “Hatimah, S. Pd” memperoleh skor 21 dalam katagori Kurang (D).

Setelah guru diberi tindakan pada siklus I melalui pendampingan menggunakan metode diskusi kelompok, hasil kerja dalam menyusun RPP Kurikulum 2013, untuk skor rata-rata keseluruhan hasil penyusunan RPP Kurikulum 2013 lima orang guru sebesar 45 dalam katagori Cukup (C). Secara individu untuk guru “Dasmawati, S. Pd” memperoleh skor 31 dalam katagori Cukup (C), guru “Sabriadi, S, Pd” memperoleh skor 56 dalam katagori Baik (B), guru “ Baihaqi, S. Pd” memperoleh skor 46 dalam katagori Cukup (C), guru “Ainal Mardhiah, S. Pd” memperoleh skor 59 dalam katagori Baik (B), dan “Dra. Ariati” memperoleh skor 33 dalam katagori Cukup (C).

Jika memperhatikan perkembangan perolehan skor rata-rata pada siklus I dan memperhatikan pula skor rata-rata hasil refleksi awal, maka rata-rata kemampuan guru secara kuantitatif sedikit mengalami peningkatan. Dan secara kuantitatif masih dalam katagori Cukup (C)

Siklus II

1. Kesesuaian RPP Kurikulum 2013 dengan pelaksanaan Pendampingan

Bersarkan tabel 4.4 hasil pelaksanaan pendampingan penyusunan RPP Kurikulum 2013 secara keseluruhan diperoleh skor rata-rata sebesar 95%. Angka tersebut masuk dalam katagori sesuai. Jika memperhatikan skor rata-rata pada hasil siklus I yaitu sebesar 91% dalam katagori sesuai, maka untuk pelaksanaan pendampingan menggunakan metode diskusi kelompok mengalami kenaikan sebesar 4%.

Selanjutnya jika dikaji pada setiap aspek yaitu aspek Pendahuluan, diperoleh skor rata-rata 94% dan masuk katagori sesuai. Dalam pelaksanaannya untuk pemberian motivasi yang dilakukan pengawas sudah maksimal. Kondisi ini ditandai dengan data perolehan skor sebesar 94% dan masuk katagori sesuai. Untuk butir kegiatan yang lain juga rata-rata sudah dalam katagori sesuai walaupun secara kuantitatif diperoleh skor yang berbeda.

Pada aspek Kegiatan Inti, secara keseluruhan untuk kegiatan inti diperoleh skor rata-rata sebesar 96% masuk dalam katagori sesuai. Untuk sub aspek kegiatan inti rata-rata sudah dalam katagori semuanya sesuai walaupun secara kuantitatif diperoleh skor yang berbeda.

Amiruddin, Pelaksanaan Pendampingan Menggunakan Metode.....

Kemudian aspek Kegiatan Penutup, secara keseluruhan kegiatan penutup diperoleh skor rata-rata sebesar 94% dan sudah masuk katagori sesuai. Untuk sub aspek kegiatan penutup rata-rata sudah dalam katagori sesuai semuanya walaupun secara kuantitatif diperoleh skor yang berbeda.

Penyusunan RPP Kurikulum 2013

Hasil kerja guru dalam menyusun RPP Kurikulum 2013 menggunakan patokan rentangan nilai peningkatan hasil belajar sebagaimana tabel 3.2 pada Bab III. Maka setelah dilakukan siklus II melalui pendampingan menggunakan metode diskusi kelompok, hasil kerja dalam menyusun RPP Kurikulum 2013, untuk skor rata-rata keseluruhan hasil penyusunan RPP Kurikulum 2013 lima orang guru sebesar 88 dalam katagori Sangat Baik (A). Secara individu untuk guru “Mutia Zuryati, S. Si” memperoleh skor 88 dalam katagori Sangat Baik (A), guru “Safrina, S, Pd” memperoleh skor 94 dalam katagori Sangat Baik (A), guru “Syarifah Azmar, S. Pd, M. Pd” memperoleh skor 87 dalam katagori Sangat Baik (A), guru “Fauziah, S. Si” memperoleh skor 92 dalam katagori Sangat Baik (A), dan “Hatimah, S. Pd” memperoleh skor 78 dalam katagori Sangat Baik (A).

Memperhatikan perkembangan perolehan skor rata-rata pada siklus II dan memperhatikan pula skor rata-rata hasil siklus I, maka rata-rata kemampuan guru secara kuantitatif mengalami peningkatan yang sangat signifikan dari katagori Cukup (C) menjadi sangat baik (A) setelah melalui pendampingan oleh pengawas.

Terjadi kenaikan seperti tersebut di atas, maka hasil tersebut sudah mencapai indikator keberhasilan 60 % guru sudah tuntas. Oleh karena itu, upaya-upaya perbaikan pembinaan atau pendampingan kedepan tetap di perlukan agar dalam penyusunan perangkat pembelajaran dapat lebih baik, terutama dalam menghadapi setiap perubahan-perubahan terhadap penyusunan perangkat pembelajaran yaitu RPP Kurikulum 2013.

Menurut BPKB Jawa Timur (2001;5) berpendapat sebagai berikut: Pendampingan merupakan suatu aktivitas yang dilakukan dan dapat bermakna pembinaan, pengajaran, pengarahan dalam kelompok yang lebih berkonotasi pada menguasai, mengendalikan, dan mengontrol. Kata pendampingan lebih bermakna pada kebersamaan, kesejajaran, samping menyamping, dan karenanya kedudukan antara keduanya (pendamping dan yang didampingi) sederajat, sehingga tidak ada dikotomi antara atasan dan bawahan. Hal ini membawa implikasi bahwa peran pendamping hanya sebatas pada memberikan alternatif, saran, dan bantuan konsultatif dan tidak pada pengambilan keputusan.

Sesuai pendapat di atas, pendampingan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan seseorang atau kelompok yang bermakna pembinaan, pengajaran, pengarahan untuk menguasai, mengendalikan, dan mengontrol dengan harapan

mendapatkan suatu hasil yang diinginkan. Sedangkan kurikulum menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Kurikulum 2013 adalah sebuah kurikulum yang dikembangkan untuk meningkatkan dan menyeimbangkan kemampuan soft skills dan hard skills yang berupa sikap, ketrampilan, dan pengetahuan.

Kegiatan pengajaran dan pendidikan di sekolah akan berhasil, jika proses belajar mengajar di dalam kelas dapat dikuasai oleh guru dengan baik dan memberikan layanan yang berkualitas kepada peserta didik. Layanan belajar yang berkualitas terpenuhi, bila semua unsur yang terkait di dalamnya mempunyai komitmen yang sama untuk memajukan pendidikan dengan cara dapat bekerja sama dengan tim kerja yang baik untuk mencapai tujuan sekolah. Namun tidak semua pekerjaan berjalan dengan lancar, tapi perlu bimbingan dan masukan dari para ahli pendidikan.

Berdasarkan hasil pembahasan di atas bahwa pada refleksi awal skor rata-rata penyusunan RPP Kurikulum 2013 sebesar 38 dalam katagori Cukup (C), siklus I sebesar 45 masih dalam katagori Cukup (C) dan untuk silus II terjadi peningkatan yang sangat signifikan yaitu sebesar 88 dengan katagori Sangat Baik (A). Lebih lanjut dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pendampingan menggunakan metode diskusi kelompok dalam penyusunan RPP Kurikulum 2013 melalui MGMP sekolah binaan semester ganjil tahun 2017/2018 di Kota Banda Aceh secara kuantitatif mengalami peningkatan dan secara kualitatif masuk pada katagori sangat baik dan tuntas.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan pada bab IV dan memperhatikan masalah yang telah dirumuskan maka dapat diberikan simpulan sebagai berikut: Penulis menetapkan indikator keberhasilan/ketuntasan dalam pelaksanaan pendampingan menggunakan metode diskusi kelompok dalam penyusunan RPP Kurikulum 2013 melalui MGMP sekolah Binaan semester ganjil tahun 2017/2018 di Kota Banda Aceh bila nilai sangat baik dan baik telah mencapai 60 % dari jumlah guru yang ikut dalam penelitian tersebut sebanyak 5 orang.

Berdasarkan hasil pembahasan di atas bahwa pada refleksi awal skor rata-rata penyusunan RPP Kurikulum 2013 sebesar 38 dalam katagori Cukup (C), siklus I sebesar 45 masih dalam katagori Cukup (C) dan untuk silus II terjadi peningkatan yang sangat signifikan yaitu sebesar 88 dengan katagori Sangat Baik (A). Lebih lanjut dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pendampingan menggunakan metode diskusi kelompok dalam penyusunan RPP Kurikulum 2013 melalui MGMP sekolah

Amiruddin, Pelaksanaan Pendampingan Menggunakan Metode.....

binaan semester ganjil tahun 2017/2018 di Kota Banda Aceh secara kuantitatif mengalami peningkatan dan secara kualitatif masuk pada katagori sangat baik dan tuntas.

Rekomendasi

Berkaitan dengan kesimpulan hasil penelitian tindakan sekolah di atas, maka dikemukakan saran bahwa guru hendaknya melaksanakan penyusunan perangkat pembelajaran seperti RPP Kurikulum 2013, sesuai dengan materi yang di ajarkan. Untuk meningkatkan motivasi guru dalam menyusun perangkat pembelajaran ini hendaknya selalu diberikan bimbingan dan arahan sehingga dalam penyusunan perangkat pembelajaran dapat terlaksana dan jangan menunda penyusunan perangkat pembelajaran tersebut, karena keberhasilan dan ketuntasan guru dalam melakukan proses pembelajaran terletak pada kesiapan guru dalam membuat perangkat pembelajaran tersebut yang telah disiapkan lebih dahulu atau lebih awal.

DAFTAR PUSTAKA

- Bafadal, Ibrahim. (2013). *Peningkatan Profesionalisme Guru Sekolah dasar Dalam Kerangka Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Danim, Sudarwan. 2006. *Visi Baru Manajemen Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. 1982. *Alat Penilaian Kemampuan Guru: Buku I*. Jakarta: Proyek Pengembangan Pendidikan Guru.
- Depdikbud. 1994. *Petunjuk Pelaksanaan Supervisi di Sekolah*. Jakarta : Direktorat Pendidikan Menengah Umum. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- E. Mulyasa. 2013. *Manajemen & Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta Bumi Aksara.
- Glickman, C.D., Gordon, S.P., and Ross-Gordon, J.M. 2007. *Supervision and Instructional Leadership A Development Approach*. Seventh Edition. Boston: Perason.
- Gwynn, J.M. 1961. *Theory and Practice of Supervision*. New York: Dodd, Mead & Company.
- Hasibuan, Melayu, SP. (2011) *Manajemen Dasar, Pengertian, dan Masalah*. Jakarta: Bumi Aksara.

<http://aaktono71.blogspot.co.id/2015/07>

Sagala, Syaiful. (2013). *Supervisi Pembelajaran dalam Profesi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Sergiovanni, T.J. 1982. *Supervision of Teaching*. Alexandria: Association for Supervision and Curriculum Development.

Undang-Undang Republik Indonesia, Nomor 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.